

MODEL PEMBELAJARAN INSIDE-OUTSIDE CIRCLE UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS I SD

SANNI KEZIA FEBRIANI HUTAGAOL¹, OKTRI HARLANY SITUMORANG², PASKA INIETA PURBA³, GOHAN FERDINAND SITINJAK⁴, RADODE KRISTIANTO SIMARMATA⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

e-mail: sannihutagaol@gmail.com, oktrisitumorang13@gmail.com, paskasidadolog238@gmail.com, gohansitinjak17@gmail.com, radodesimarmata@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel : Diterima: 30- 06-2025 Disetujui: 07- 07-2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh model pembelajaran inside outside circle untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas I SD Swasta HKBP Tomuan. Dibutuhkan model pembelajaran interaktif yang dapat mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen (Pre-Experimental Design) dengan design penelitian one group pretest-posttest control design. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh kelas I SD SD Swasta HKBP Tomuan dengan jumlah peserta didik 15 peserta didik. komunikasi diukur dengan tiga indikator yaitu Menyampaikan Pendapat, Berargumen, dan Mendengarkan. Secara keseluruhan, metode IOC dinilai berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan, maupun berargumen, dan dapat direkomendasikan sebagai metode yang efektif dalam mata pelajaran IPAS dengan materi mengenal bagian-bagian tubuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah test dan dokumentasi. Instrumen penelitian sudah melalui uji validitas, uji reliabilitas serta dinyatakan layak untuk penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji Paired sample t-test. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inside outside circle terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas kelas I SD SD Swasta HKBP Tomuan Tahun Ajaran 2024/2025. Model pembelajaran inside outside circle dapat dijadikan strategi efektif dalam pembelajaran IPAS yang lebih interaktif dan bermakna, karena terbukti meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dikelas.</p>
<p>Kata Kunci : Model Pembelajaran; Inside-Outside; Interaksi Sosial; Siswa.</p>	

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History : Received : 30-06-2025 Accepted : 07-07-2025</p>	<p><i>This research aims to determine whether or not the inside-outside circle learning model has an effect on enhancing</i></p>

Keywords:

*Learning Model; Inside-Outside;
Social Interaction; Students.*

social interaction among first-grade students at HKBP Tomuan Private Elementary School. An interactive learning model is needed to encourage active participation among students. This study uses an experimental method (Pre-Experimental Design) with a one-group pretest-posttest control design. The population and sample in this study are all first-grade students at HKBP Tomuan Private Elementary School, totaling 15 students. Communication is measured using three indicators: expressing opinions, arguing, and listening. Overall, the IOC method is considered successful in improving students' communication skills, in terms of expressing opinions, listening, and arguing, and it can be recommended as an effective method in the subject of IPAS with the topic of recognizing parts of the body. The data collection techniques used in this research activity are tests and documentation. The research instruments have gone through validity tests, reliability tests, and are deemed suitable for research. The data analysis technique used is the Paired Sample T-test. Therefore, it can be concluded that there is an influence of the inside outside circle learning model on the critical thinking abilities of students in the IPAS subject for grade I at the HKBP Tomuan Private Elementary School in the 2024/2025 academic year. The inside outside circle learning model can be used as an effective strategy in more interactive and meaningful IPAS learning, as it has been proven to increase student motivation and activity during the learning process in the classroom.

PENDAHULUAN

Pendidikan pondasi penting dalam perkembangan akademik dan sosial seorang anak. Pada tingkat Sekolah Dasar, siswa tidak hanya belajar pengetahuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, membangun keterampilan hidup yang krusial, salah satunya adalah keterampilan berbicara dan menyampaikan pendapat. Keterampilan ini penting karena menjadi landasan bagi siswa untuk berkomunikasi dengan mengekspresikan ide, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Seiring bertambahnya usia, keterampilan ini akan semakin dibutuhkan, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari (Piaget, 1964). Keterampilan dasar berbicara dan menyampaikan pendapat membantu siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri. Siswa Sekolah Dasar mulai belajar berbicara di depan umum, seperti dalam diskusi kelas atau presentasi sederhana, melatih diri untuk mengorganisir pikiran dan menyampaikan informasi secara jelas. Aktivitas baik, ini mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis, di mana siswa dituntut untuk mengolah informasi, membuat argumen yang logis, dan mempertahankan pendapat mereka. Pembelajaran berbasis diskusi dan partisipasi aktif memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi secara terstruktur dan mendalam (Vygotsky, 1978). Melalui komunikasi yang efektif, siswa dapat bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan berempati dengan orang lain. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi siswa, baik secara individu maupun kelompok, sehingga keterampilan dasar ini dapat berkembang optimal (Slavin, 2014). Kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat di kelas merupakan masalah yang

sering dijumpai dalam pendidikan dasar. Hal tersebut juga terjadi di SD Swasta HKBP Tomuan. Dalam proses pembelajaran, siswa kelas 1 sering kali menunjukkan penguasaan materi yang baik, namun cenderung kurang aktif dalam menyampaikan pendapat atau berpartisipasi dalam Meskipun diskusi kelas. memahami konsep yang diajarkan, keterlibatan dalam berbagi pemikiran atau pandangan di depan umum tampak terbatas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kepercayaan menyampaikan ide diri secara verbal. Akibatnya, potensi pemahaman siswa tidak sepenuhnya terlihat dalam interaksi kelas, meskipun kemampuan akademiknya cukup memadai. Penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum atau bahkan dalam kelompok kecil di kelas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan berbicara yang terstruktur dalam proses pembelajaran. Dalam situasi kelas tradisional yang masih didominasi oleh metode ceramah, siswa cenderung menjadi pasif dan jarang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi (Prawiradilaga secara & Siregar, aktif 2019). Akibatnya, keterampilan komunikasi siswa kurang terasah dan menjadi enggan untuk menyampaikan pendapat. Rendahnya kemampuan berkomunikasi siswa juga dapat disebabkan oleh minimnya metode pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran yang masih berfokus pada penguasaan materi dan evaluasi tertulis seringkali mengabaikan aspek pengembangan keterampilan berbicara. Menurut penelitian Arifin (2021), banyak siswa yang merasa tidak terbiasa berdiskusi atau mengemukakan pendapat karena jarang dilibatkan dalam aktivitas yang mendorong untuk berbicara secara aktif. Jika peserta didik memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan lebih bersemangat dalam belajar. Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan penurunan semangat belajar, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Hal ini dapat diamati melalui cara peserta didik belajar di kelas. Oleh karena itu, keterlibatan dalam aktivitas belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan mereka (Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan, 2014). Menurut Arianti, motivasi merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk bertindak. Terdapat tiga elemen utama dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan timbul ketika seseorang merasa ada kesenjangan antara apa yang dimiliki dengan yang diinginkan. Sementara itu, dorongan adalah kekuatan mental yang menggerakkan individu untuk berusaha mencapai harapannya. Dorongan ini berfokus pada pencapaian tujuan, yaitu sesuatu yang ingin diraih. Dalam konteks belajar, tujuan tersebut akan memengaruhi dan mengarahkan perilaku seseorang dalam proses pembelajaran (Jainiyah et al., 2023).

Motivasi intraksi berasal dari dalam diri seseorang, seperti dorongan untuk mengembangkan keterampilan, memperoleh pengetahuan, membentuk sikap positif terhadap keberhasilan, menikmati kehidupan, serta mendapatkan pengakuan dari orang lain. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar, seperti pemberian hadiah, pujian, ajakan, atau instruksi yang memotivasi seseorang untuk bertindak dalam kondisi tertentu (Suharni & Purwanti, 2018). Semua peserta didik memiliki kondisi fisiologis dan psikologis yang berbeda, jadi ada faktor yang mendukung dan menghambat motivasi belajar siswa.

Menurut Suyatno, model pembelajaran Lingkaran Dalam-Luar (Inside- Outside-Circle (IOC) termasuk dalam metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan dua lingkaran, yakni lingkaran kecil dan lingkaran besar. Dalam model ini, peserta didik bertukar informasi dengan pasangan yang berbeda secara terstruktur dan dalam waktu singkat. Prosesnya dimulai dengan setengah dari peserta didik membentuk lingkaran kecil yang menghadap keluar, sementara setengah lainnya membentuk lingkaran besar yang menghadap ke dalam. Setiap peserta didik berpasangan dan berbagi informasi secara bersamaan. Setelah itu, peserta didik di lingkaran luar bergeser untuk bertukar pasangan, sehingga interaksi terus berlanjut

dan berbagi informasi dengan orang (baru) (Ufuk Dizer et al., 2020).

Menurut Kurniasih (2023) bahwa model pembelajaran inside outside circle merupakan temuan Spencer Kagan yang pembelajaran dimana dengan model sistem lingkaran dalam dan lingkaran luar di mana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: separuh dari sejumlah peserta didik membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, peserta didik yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, peserta didik yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya. Leonard dkk (2019), menyatakan model pembelajaran Inside Outside Circle (IOC) adalah pendekatan kooperatif yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Rusman (2016) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam diskusi aktif cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Kurniasih, Imas, dan Sari (2018) menegaskan bahwa penerapan model IOC dalam pembelajaran tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Penelitian mengenai model pembelajaran Inside-Outside-Circle (IOC) sudah pernah dilakukan, diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitasari (Nurfitasari, 2023), yang berjudul efektivitas model Inside-Outside-Circle dalam meningkatkan aspek kognitif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas I SD Swasta HKBP Tomuan, pematangsiantar dengan hasil bahwasannya model pembelajarn Inside-Outside-Circle (IOC) efektif dalam aspek kognitif peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas I SD Swasta HKBP Tomuan. Tujuan dari penelian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Inside-Outside-Circle (IOC) untuk meningkatkan interaksi sosial. Melalui interaksi langsung dan diskusi bergantian, IOC membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam serta melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Selain itu, model ini dapat menjadi faktor pendorong motivasi belajar karena mereka merasa bahwa keterampilan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dunia nyata. IOC juga memberikan peluang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka dalam kelompok kecil, yang dapat menambahkan rasa percaya diri serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Metode penelitian adalah action research bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan interaksi siswa dengan menggunakan metode inside-outside dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Desain intervensi tindakan atau rancangan siklus penelitian ini menggunakan Model Kemmis dan McTaggart. Adapun prosedur kerja dalam penelitian ini melalui 4 tahapan yang dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025 di SD Swasta HKBP Tomuan, pematangsiantar. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas I yang berjumlah 15 siswa/i, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Partisipan dalam tindakan ini adalah wali kelas 1 yang terlibat sebagai observas yang mengetahui situasi kelas serta memahami bahasa Inggris dan secara kolaboratif dapat membantu dalam penelitian ini. Data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data pemantau tindakan dan data penelitian. Data pemantau tindakan merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan metode permainan inside-outside yang berbentuk lingkaran kecil dan lingkaran

besar untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dalam pemahaman materi bagian-bagian tubuh dengan rencana (planning) yang telah dibuat dan disusun oleh peneliti. Sumber data pemantau tindakan diperoleh dari hasil pengamatan pada lembar observasi tentang pelaksanaan metode inside-out-side. Bertujuan untuk melihat dan mengetahui aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sumber data hasil penelitian diperoleh dari hasil tes evaluasi setiap siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan interaksi sosial siswa kelas 1. Oleh karena itu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta diperkuat dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian disimpulkan bahwa ini, dapat model pembelajaran inside outside circle berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS kelas I SD Swasta HKBP Tomuan. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran inside outside circle terbukti secara empiris berpengaruh positif terhadap kemampuan interaksi peserta didik secara signifikan karena model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kolaborasi, dan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran. Sehingga model pembelajaran inside outside circle yang secara signifikan terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan interaksi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada hari Kamis 19 Juni 2024 pada pukul 08.00 WIB. Di kelas III SD NEGERI 095551 Jl. Asahan Pematangsiantar tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 25 peserta didik, yaitu 14 siswa laki-laki dan 11 siswi perempuan. Berdasarkan hasil observasi kami, dapat dijelaskan bahwa 20 orang siswa kelas 3 SD mencapai tujuan pembelajaran yang telah kami rancang. Pada tahap ini nilai tertinggi yang diperoleh oleh peserta didik adalah 90 dan nilai terendah 40. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami topik kosakata dengan metode permainan puzzle sudah sangat tinggi. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada penguasaan kosakata secara klasial sudah mencapai kelulusan. Guru masih menerapkan model pembelajaran kosakata dalam proses pembelajaran, dimana sebagian besar masih berfokus pada guru. Hal tersebut tentu saja membuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sangat tinggi yang berujung pada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru sudah meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan hasil observasi di atas terlihat peningkatan pada hasil belajar mengalami kenaikan dapat dilihat dari penguasaan peserta didik yang telah mencapai nilai rata-rata dan penguasaan pada pembelajaran kosakata.

Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran inside-outside untuk meningkatkan penguasaan siswa dalam pembelajaran IPA dengan materi bagian-bagian tubuh menunjukkan respons yang positif dan aktif dalam berinteraksi sosial antar sesama siswa dan peneliti dengan perolehan rata-rata respons siswa sebesar 85% artinya siswa setuju dengan penerapan model pembelajaran inside-outside dapat meningkatkan penguasaan materi pembelajaran IPA mengenai bagian-bagian tubuh siswa kelas I SD Swasta HKBP Tomuan, Pematangsiantar. Penelitian ini menyatakan permainan lingkaran dalam dan lingkaran luar (inside-outside) dalam materi pembelajaran IPA mengenai bagian-bagian tubuh dapat memberikan efek yang signifikan terhadap hasil belajar IPA khususnya dalam mengenal bagian-bagian tubuh pada siswa kelas I SD Swasta HKBP Tomuan, Pematangsiantar. Pelaksanaan pembelajaran inside outside circle di kelas 1 pada mata pelajaran IPA yaitu

sebagai berikut :

1. Separuh kelas membentuk kelompok lingkaran kecil dan menghadap keluar yaitu berisikan 8 orang.
2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam berisikan 8 orang yang dibantu oleh 1 mahasiswa peneliti.
3. siswa-siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi mengenai pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Kemudian siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam untuk bertukar pasangan.
5. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi dengan pasangan baru. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi dan mendapat bagian pasangan.
6. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.
7. Lalu peneliti dan siswa-siswi menyimpulkan dan memberi apresiasi kepada siswa-siswi atas jawaban yang telah diberikan siswa-siswi.



Gambar 1. Proses Penerapan Model Pembelajaran Inside-Outside Circle

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan terhadap bagian-bagian tubuh dalam mata Pelajaran IPA dengan permainan lingkaran dalam dan lingkaran luar pada siswa kelas I SD dengan model inside-outside sangat meningkat

karena dalam penyampaian materi pelajaran atau proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan keaktifan, keceriaan, kesungguhan, kerjasama, pemahaman materi dan penguasaan bagian-bagian tubuh.

REFERENSI

- Azmi, N. (2015). *Model Pembelajaran Inside Outside Circle (Ioc) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 2(1).
- Cahyani, I. R., Sobri, M., & Angga, P. D. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN 4 Ampenan Tahun Ajaran 2024/2025*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(02), 221-235.
- Dewi, C. (2017). *Peningkatan keterampilan berbicara dalam bermain drama melalui model pembelajaran kooperatif tipe inside-outside circle*. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 3(2), 567-575.
- Nana S. Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noge, M. D., Tegu, Y. I., & Kaka, P. W. (2020). *Model pembelajaran kooperatif tipe inside-outside circle dalam pembelajaran bilingual terhadap hasil belajar siswa*. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(3), 451-459.
- Rosmalah, R., Kadir, A., & Wahab, E. N. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran Inside Outside Circle Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPAS SDN 124 Mampotu Kecamatan Amali Kabupaten Bone*. *Macca: Science-Edu Journal*, 306-315.
- Sudirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima